ВАВ П

KAJIAN TEORITIS.

A. Kajian Pustaka

1. Keris Dalam Tradisi Masyarakat Madura

a. Pengertian Keris

Kata keris menurut Arifin dengan berdasarkan bukti-bukti arkeologis kata keris sejak dulu memang telah dipergunakan istilah "keris". Dalam bahasa sangsekerta disebut dengan kata "kres", yang kemudian didalam bahasa Jawa menjadi kata kris yang mempunyai arti keris, dhuwung, curiga, katga atau wangkingan, yang diartikan sebagai gegaman landhep kang mawa warangka lan ukiran didalam kehidupan sehari-hari, secara nomina keris dimengerti oleh masyarakat sebagai senjata tajam yang bersarung, berujung tajam dan bermata dua (lurus dan lekuk). Seiring perkembangan dari rasa bahasa dan sistem simbol yang dipahami, keris difahami didalam suatu kaitan maknawi yang cenderung lebih abstrak dan mendalam (filosofis) sehingga akhirnya keris dipahami secara kontekstual didalam kaitan rasa-bahasa tertentu. Kesadaran akan hal itu, masyarakat Jawa terdorong untuk mengkaji secara mendalam, dalam kaitan filosofi dan etik. sehingga pada masyarakat Jawa pada umumnya, Istilah keris dianggap berasal dari Jawa Ngoko yang dibentuk melalui Jarwadosok, bahwa kata keris berasal dari suku kata "Ke" dan "Ris", dimana kata "Ke" diambil dari kata kekeran mempunyai arti pagar, penghalang, peringatan, dan kata "Ris" diambil dari kata "Aris" yang artinya tenang lambat, halus, dan lembut. Dari pengertian yang dilihat keris sebagai suatu senjata tajam yang kategorinya adalah suatu piranti untuk kekerasan, kemudian diperhalus melalui olahan kata, proses penghalusan makna keris didasarkan atas anggapan dan harapan, agar senjata itu dapat berfungsi sebagai kekuatan yang berfungsi untuk suatu perlindungan (pagar atau penghalang dalam pengertian makna kultural), dari ancaman-ancaman yang bersifat fisik(teror, penganiayaan, ataupun pembunuhan) maupun non fisik (ancaman lawan yang mengunakan kekuatan halus dengan mengirimkan sesuatu untuk teror, penganiayaan dan pembunuhan dengan cara halus). Sehingga didalam istilah keris itu, terkandung suatu makna fungsional tentang pesan-pesan peradaban dan tumbuhnya suatu kesadaran etis dari pemegang atau pemiliknya. Yakni semacam harapan, agar pemahaman itu dapat mengenyampingkan kesankesan dari penampilan keris sebagai senjata tajam yang keras dan agresif, disamping itu juga masih ada pesan terhadap keberadaan keris didalam masyarakat agar lebih bermanfaat sebagai piranti kehidupan umum dan kesejahteraan, sebagaimana digambarkan melalui nilai-nilai esoteric ke angsara-an (dari jenis besi, bentuk dan pamor) yang arahnya lebih bernuansa manusiawi. Dalam masyarakat jawa keris dipahami sebagai senjata tajam dan senjata halus, dan pengetahuan demikian menjadi pilar normatif dari keberadaanya didalam sistem kebudayaan jawa. Anggapananggapan tentang keris yang demikian bersumber pengetahuan dari sunan kalijaga¹⁰.

Secara umum tubuh keris tersusun atas 11:

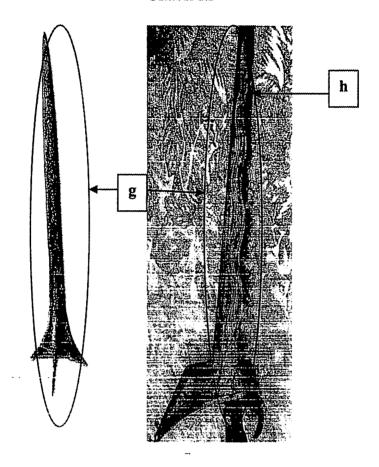
1) Bilah/kerres (bahasa Madura).

Bagian besi yang ada dalam keris, dalam bilah keris mempunyai bagian-bagian yang membentuk bilah, dilihat dari segi bentuk bilah ada 2 yaitu lurus dan lekuk.

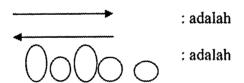
Gambar 2.1 Gambar Gambar **Bilah Lurus** Bilah Lekuk

¹⁰ Arifin, Keris Jawa. 2006 (Hajied Pustaka: Jakarta) hlm13-18. Lihat http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan Kalijaga

Gambar 2.2



Keterangan:



1) Pesi/pakse (bahasa madura).

Bagian ini merupakan besi yang tertanam dalam pegangan keris atau gagang, berbentuk bulat agak memanjang

2) Gonjo/gencah (bahasa madura).

Bagian yang menghubungkan bagian tengah dan pucuk keris dengan peksi:

(1). Bongkot/sor-soran.

Pangkal keris kalau keris dihadapkan ujungnya diatas, bagian ini berada diatas gonjo

(2). Wadhuk/begien tenga (bahasa madura).

Wadhuk adalah bagian diantara pangkal keris dengan pucuk

(3). Bagian Pucuk/pamoco (bahasa Madura).

Bagian yang ada pada ujung bilah keris

(4). Ricikan.

Racikan merupakan penghias yang ada dalam bilah keris, banyak terdapat pada keris lekuk

(5). Pamor/pamor (bahasa madura).

Pamor merupakan suatu penerapan dari lukisan motif gambar tertentu diatas permukaan suatu bilah keris, dengan menggunakan bahan yang berasal dari batu meteor

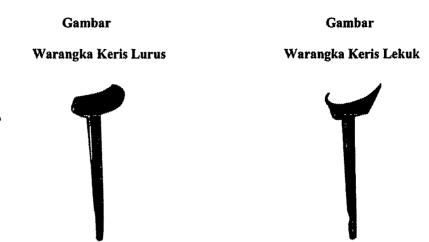
(6). Lekuk/luk/lok (bahasa Madura).

Bengkokan, lekukan pada keris berluk (hanya terdapat pada keris berluk)

2) Warangka/brengkah (bahasa Madura) :

Warangka merupakan pelindung bilah keris, sehingga bilah keris tidak bisa dilihat oleh mata dan aman apabila dibawa. Warangka merupakan cerminan bentuk dari kerasnya.

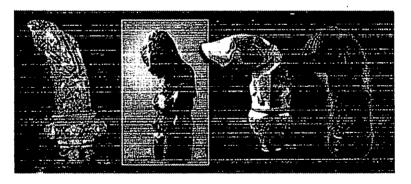
Gambar 2.3



Sumber gambar: dokumentasi di wilayah desa bulukangung dan internet www.google.com

3) Gagang/ landiyen (bahasa madura) : pegangan keris, bahan terbuat dari kayu, tulang ,namun paling banyak ditemukan gagang berbahan kayu.

Gambar 2.4 Gambar Contoh Gagang



Sumber gambar: internet www.google.com-gambar gagang

Ki hudoyo dipuro dalam buku keris daya magic-tuah-misteri mengatakan bahwa keris pada umumnya mempunyai kekuatan magic, karena pada saat penempaan besi dalam pembuatan keris dilakukan memang telah diberi apa yang disebut ki hudoyo dipuro kekuatan postinoptis yang berisi sugesti dan saran, sebagaimana yang kita ketahui dalam ilmu hipnotis yang bisa mempengaruhi pikiran manusia, kalau manusia kebal terhadap sugesti berarti tidak akan terpengaruh dengan kekuatan postinoptis dan sebaliknya. Berbagai macam sugesti yang ada dalam keris baik yang mengarah pada pembunuhan sampai pada yang tidak 12.

Berdasarkan pejelasan diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa keris itu sendiri adalah suatu piranti kehidupan dari nenek moyang yang mempunyai kekuatan postinoptis yang mengandung saran dan sugesti terhadap pikiran manusia dan mengalami perubahan-perubahan makna sesuai dengan pengetahuan manusia sehingga diharapkan bisa dimaknai secara humanistik dan berfungsi sebagaimana mestinya dalam kesejahteraan hidup manusia. Dengan kata lain keris adalah benda yang harus dijaga keberadaannya agar benda tersebut bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia. Layaknya alam yang harus kita jaga, agar kita bisa hidup menghidupi. dan Keris sendiri bisa berubah makna tergantung pada orang yang memaknainya, akan tetapi masyarakat dahulu mempunyai pesan yang berbentuk simbol-simbol agar memaknai keris lebih kearah kemanusiaan atau humanistik. Dari segi fisik keris mempunyai bagian-bagian yang membentuk keris, yaitu bagian bilah/kerres terdiri dari peksi dan gonjo, warangka, dan gagang.

¹² Ki hudoyo Dipuro, Keris Dava Magic-Tuah-Misteri. (Semarang: Dahara Prize, 2010), hlm 15

b. Mitologi keris

Menggunakan keris dalam masyarakat Madura pada umumnya, sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur, penggunaan keris menjadi simbol masyarakat Madura dalam menjauhkan diri dari kelakuan yang tidak disenangi oleh sesama dan selalu berkelakuan baik sesuai dengan apa yang dikatakan simbol-simbol dalam keris. Pandangan masyarakat akan penyimbolan penghormatan terhadap leluhurnya atas dasar falsafah masyarakat Madura bahwa keris dibuat oleh orang suci yang pandai dalam segala bidang dan pandai dalam memegang peranan penting dalam pemerintahan¹³, dilihat dalam proses pembuatan keris, empu diwajibkan untuk berpuasa atau *mote/*mutih sehingga memperoleh petunjuk dari Allah. Dalam buku manusia Madura, rifae (2007) pun dijelaskan keris sebagian masyarakat mengeramatkan keris yang dipercaya dan diyakini dapat mendatangkan *pangaro* (pengaruh) atau berkah pada pemiliknya, keris oleh masyarakat madura diyakini akan mempengaruhi pemiliknya untuk melakukan perbuatan baik¹⁵.

Dibeberapa kalangan pencinta pusaka juga menyatakan, bahwa keris ataupun sekep lainnya memiliki nilai multifungsional. Yaitu disamping untuk menjaga keselamatan hidup, juga berfungsi sebagai penglaris dalam berdagang, pertanian, perindustrian, kedudukan, kepangkatan atau meningkatkan taraf hidup, social maupun status. Untuk itu dalam kancah modern ini, masih tampak dibeberapa tempat tertentu (keramat) dikunjungi para pejabat (tertentu) untuk mendapatkan wangsit atau

¹³ Zainal Fattah, Pengertian Tentang Keris Di Pulau Madura, 1912 (Pamekasan). Hlm 9

^{&#}x27;' *lbid.* hlm 6

¹⁵ Mien Ahmad Rifai, Manusia Madura, 2007 (Yogyakarta: Pilar Media). hlm 48

kepada para sesepuh, dukun atau orang yang berilmu tinggi untuk minta "bekal", baik berupa benda maupun amalan-amalan¹⁶. Mitos-mitos keris yang demikian, berpengaruh terhadap selektifitas dalam memilih keris sehingga sebagian masyarakat mempercayai bahwa sebuah keris harus lebih banyak dan lebih bagus pamornya dibagian pang barat dalam-nya dari pada pang barat luar, masyarakat madura mempercayai bahwa pang barat dalam adalah gambaran masa depan sedangkan pang barat luar adalah gambaran keadaan kita pada masa sekarang. Dikenal pula istilah *ajub dalam* yaitu pamor yang berada di ujung keris pang barat dalam terlihat lebih menonjol dari pada pamor yang berada di ujung pang barat luar. Ini juga dipercaya bahwa si pemilik keris tersebut tidak akan kedahuluan lawannya dalam peperangan dan lain-lain. Sedangkan ajub luar adalah sebaliknya¹⁷.

Gambar 2.5

Gambar 2
Pang Barat Dalam

Gambar 3
Pang Barat Luar





Sumber Gambar: www.lontarmadura.co.cc/2011/02/keris-dalam-budaya-masyarakat-madura_7255 (online), diakses pada tanggal 24 mei 2011

¹⁶ Syaf Anton Wr, Sekep Nilai Pusaka Madura, http://sosbud.kompasiana.com/2011/05/11/sekep-nilai-pusaka-madura/ (online), diakses pada tanggal 4 mei 2011 jam 1:01 wib

¹⁷ Keris Dalam Budaya Masyarakat Madura, http://www.lontarmadura.co.cc/2011/02/keris-dalam-budaya-masyarakat-madura 7255 (online), diakses pada tanggal 24 mei 2011

Bilahan keris dalam masyarakat Madura dipercayai bermanfaat bagi hidup mereka karena menurut mereka dalam setiap anggota keris mempunyai nilai-nilai yang tertentu dan bermanfaat untuk digunakan dalam kesibukannya, untuk melihat manfaat tersebut masyarakat Madura pada umumnya dan pada khususnya percaya pada pamor dan bentuk keris, berikut penjelasannya:

1) Pamor Radja penutup.

Apabila keris baik keris lurus maupun keris lekuk mempunyai tanda seperti gambar a, b, dan c(terlihat dibagian luar dan dalam) dinamai pamor radja penutup.

Kasiat:

Apabila tuhan menghendaki,ketika dibawa dalam bepergian diwilayah darat dan laut maka dipercaya akan membawa keselamatan dari bahaya dan mudah mendapatkan rezeki.

Catatan:

Apabila gambar c terletak pada ujung keris berupa tanda huruf arab yaitu "alif" (huruf ija iyah) maka arti dari pamor akan lebih baik yaitu menolak semua bahaya dan menjadi kebahagiaan.

Apabila huruf "alif" yang ada dalam keris berwawarna putih mengkilat mempunyai arti yang lebih baik yaitu selain kasiat yang telah dijelaskan diatas mempunyai tambahan kasiat yaitu tidak bisa dimasuki bahaya dari luar (fisik) berupa senjata dari lawan, bahaya dari binatang buas, sihir dan tenuh, musuh tidak berani bertarung dengan pemegang keris akan tetapi musuh akan

merasa kasihan pada pemegang keris, dan jika pemegang keris menghunuskan keris untuk menjaga diri maka dijauhi dari bahaya yang mengancam maut, apabila pemegang keris terlibat dalam suatu perkelahian besar maka musuh yang menghadapi pemegang keris tidak berani karena musuh melihat pemegang keris seolaholah pemegang keris mengeluarkan api dari dalam diri pemilik keris

Gambar 2.6 Pamor Radja penutup C. b a

2) Pamor Batu Lapak.

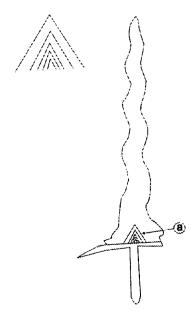
Keris yang mempunyai tanda seperti pada gambar dikatakan pamor batu lapak atau pamor kuasa, namun pamor batu lapak ada banyak varian, sebagai contoh seperti apa yang terlihat pada gambar, ada yang batu lapak mempunyai semua tanda yang ada pada gambar pamor radja penutup.

Kasiat:

Apabila pamor mempunyai tanda seperti apa yang terlihat pada gambar, mempunyai kasiat mempunyai rezeki yang melimpah. Dan apabila besi pamor merupakan besi tertinggi gumpalannya (dari samping) maka akan bekhasiat untuk membuat lawan tidak bisa mengatakan apapun (bungkem).

Apabila pamor merupakan besi yang putih mengkilat, maka mempunyai arti yang lebih luas yaitu memberikan kemenangan dalam menjalani hidup

Gambar 2.7 Pamor Batu Lapak



3) Delling Settong

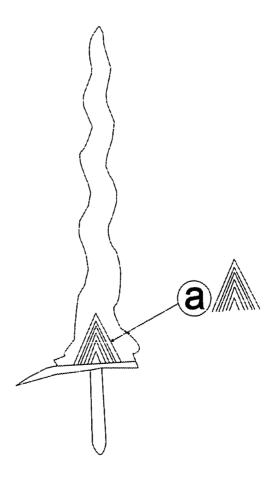
Apabila gambar pamor seperti apa yang terlihat pada gambar pamor yang ada dalam pamor radja penutup(lihat gambar pamor radja penutup pada tanda b dan c) keduanya sama-sama mengkilat maka keris yang mempunyai pamor demikian dinamakan pamor delling settong

Kasiat:

Semua hajat pemegang keris atau mempunyai cita-cita, akan lebih dulu mencapainya dari pada orang lain dan membawa pada kekayaan yang sangat besar pada pemegang keris.

4) Pamor Sangga Bradja.

Gambar 2.8 Pamor Sangga Bradja



Apabila pamor keris seperti yang terlihat pada gambar dinamakan sangga bradja.

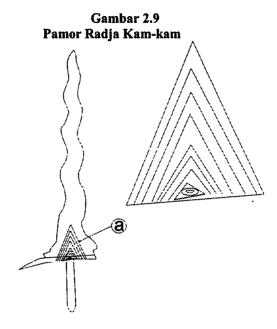
Kasiat/arti:

Apabila tuhan menghendaki, pemegang keris akan selamat dari bahaya yang dating baik bahaya dari manusia maupun binatang, apabila pemegang keris berniat memukul lawan/seseorang selalu tepat pada tujuan dan sebaliknya apabila musuh kita berniat memukul pemegang keris maka musuh tidak tepat pada tujuannya, tidak aka nada yang bisa menghilangkan nyawa pemegang keris. Catatan.

Apabila pamor ini terbuat dari baja maka akan membawa kasiat pada pemegang keris yaitu apabila ada orang yang mempunyai niat yang buruk pada pemegang keris, maka orang tersebut akan lupa atas niat buruknya karena ada sesuatu pada diri orang tersebut.

Apabila pamor terbuat dari besi meteor,memberikan kasiat pada pemegang keris apabila seseorang mempunyai niatan yang buruk pada pemegang keris, seseorang tersebut tidak bisa melanjutkan niatan tersebut dikarenakan ketakutan pada seseorang yang berniatan buruk tersebut.

5) Pamor Radja Kam-kam.



Apabila keris berjenis apapun mempunyai tanda seperti pada gambar maka dinamakan pamor radja kam-kam.

Kasiat:

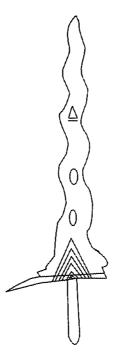
Apabila tuhan mengehendaki, pemegang keris akan selalu mendapatkan keuntungan yang sangat besar dalam semua langkah pemegang keris, dan tidak ada yang berani semua makhluk tuhan kepada pemegang keris. Serta dijauhkan dari fitnah.(keris ini selalu menjadi pakaian orang-orang besar atau tinggi pangkatnya).

Catatan:

Keris yang mempunyai pamor radja kam-kam, mempunyai kasiat yang ada dalam pamor sangga bradja.

6) Pamor Radja Pengasih.

Gambar 2.10 Pamor Radja Pengasih



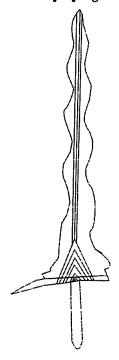
Apabila keris mempunyai pamor yang gambarnya seperti pada gambar dinamakan pamor radja pengasih.

Kasiat:

Apabila tuhan menghendaki, baik untuk pemegang keris yang hulubalang, membawa kuntungan yang besar pada pemegang keris dan membuat pemegang keris kaya sampai tujuh turunan.

7) Pamor Dijunjung Drajat.

Gambar 2.11 Pamor Dijunjung Drajat



Apabila keris mempunyai pamor yang gambarnya seperti pada gambar maka dinamakan pamor junjung drajat.

Kasiat:

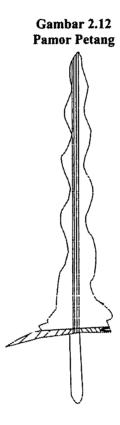
Apabila tuhan menghendaki,pemegang keris akan memperoleh keuntungan dan memperoleh kemenangan dalam persoalan hidup.

Apabila pemegang keris mempunyai hajat yang baik akan tecapai dan apabila hajat pemegang keris bersifat keburukan tidak akan tercapai.

Apabila pemegang keris berada dalam suatu peperangan atau perkelahian senjata maka musuh-musuh pemegang keris tidak

dapat mumukul pemegang keris akan tetapi pemegang keris bisa memukul musuh-musuhnya.

8) Pamor Petang.



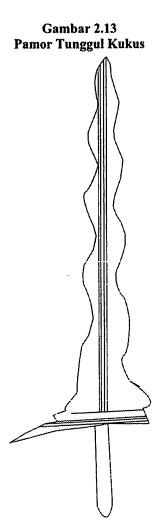
Apabila keris mempunyai pamor yang gambarnya seperti di atas dinamakan pamor petang.

Kaisat:

Apabila Tuhan menghendaki pemegang keris akan disegani oleh orang banyak, didalam perkelahian tidak ada yang berani kepada pemegang keris dan apabila kita tusukkan keris kepada musuh akan tepat pada sasaran sedangkan senjata lawan mudah ditolak sekalipun musuh tersebut mempunyai keahlian bermain silat.

Dan apabila tuhan menghendaki, pemegang keris akan mendapatkan kedudukan yang penting dalam pekerjaan, dagang, pertanian, terutama dalam pangkat prajurit atau polisi.

9) Pamor Tunggul Kukus.



Apabila keris mempunyai pamor seperti pada gambar maka pamor disebut pamor tunggul kukus.

Kasiat:

Apabila tuhan menghendaki, maka pemegang keris akan mempunyai budi yang jujur, disegani oleh orang, selamat dari

kejahatan orang banyak, mempunyai banyak rezeki dan tidak akan kekurangan rezeki.

Dalam menghadapi malapetaka tidak akan ada orang yang berani terhadap pemegang keris dan apabila keris ditusukkan selalu tepat pada sasaran.

Dari segi bentuk keris, masyarakat mempercayakan keris lurus cocok digunakan oleh orang-orang yang

Tidak hanya itu, Dalam memilih sebilah keris selain melihat pamor keris, masyarakat Madura menggunakan beberapa metode pengukuran bilah keris¹⁸, berikut penjelasannya:

(a) Versi I: Dengan menggunakan daun kelapa ("jenur" dalam bahasa madura), kertas yang dipotong panjang sesuai dengan panjangnya keris dan daun-daun yang lain.

Pertama keris diukur dengan media pengukur dari gonjo sampai pucuk, hasil dari pengukuran dilipat menjadi dua, media yang dilipat tadi digulungkan pada tengah-tengah bilah keris sehingga membentuk beberapa ukuran lebar keris, media kembali diluruskan dan dihitung berapa jumlah yang membentuk lebar keris, kalau hasilnya berjumlah ganjil maka keris dipercayai berkarakter baik dan apabila genap maka dipercayai tidak baik¹⁹.

¹⁸ Fatalı, Pengertian Keris...... hlm 32

- (b) Versi II: Dengan menggunakan media jari jempol yang disusun, diukur dari gonjo sampai pucuk sambil mengucapkan mantra:
 - I) Besseh ayerenge pamor (keberanian)

 Ratoh eyerenge bengsah (kewibawaan dan dikasihani orang)

 Potre eyerenge dunnyah (permudah rezeki)

 Dendeng nunggu majid (malapetaka)
 - II) Bismillah (keberanian,kewibawaan dan dikasihani orang)

Alhamdulillah (mempermudah rezeki)

Innalillah (malapetaka)

Manfaat, karakter, dan kasiat keris bisa dilihat dari hitungan jempol terahir sampai pada pucuk dan berhentinya mantra kalimat, apabila jempol terakhir Bismillah manfaat keris kepada pengguna adalah keberanian. Mantra yang dipergunakan tergantung individu yang memakai karena dianggap sama saja.

c. Jenis Dan Karakteristik Keris Di Madura

1) Jenis keris di Madura.

Dalam menjelaskan tentang keris Madura, peneliti tidak menemukan data, sehingga dalam hal ini peneliti meminjam konsepsi masyarakat Jawa tentang jenis keris yang dilihat dari segi bentuk bilah

kerisnya, karena pada buku yang dijelaskan oleh zainal Fattah yang mengkaji tentang keris, tidak pernah disebutkan secara spesifik dan jelas jenis-jenis keris, berikut penjelasannya.

Arifin dari segi bentuk membagi keris menjadi 2 jenis:

(a) Keris Lurus

Keris lurus merupakan suatu penyebutan terhadap bentuk dari suatu bilah keris yang kedua sisinya memiliki bentuk yang lurus.

(b)Keris Lekuk

Keris lekuk merupakan keris yang kedua sisi dari bilah keris berkelok lengkuk seperti seekor tubuh ular atau naga yang sedang merayap diatas permukaan tanah; memanjang dari bagian bawah bilah keris (sor-soran) hingga mengerucut pada ujung bilah yang meruncing²⁰

2) Karakter Keris Madura

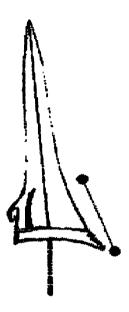
Menurut Rahmat Ramadan karakter keris Madura:

Secara umum menurut Rahmat yang menggambarkan perbedaan antara keris Jawa dan Madura, Pada seni bentuk serta corak pamornya:

²⁰ Arifin. Keris Jawa. 2006 (Hajied Pustaka: Jakarta) Hlm 95-104

(a)Berikut fisikasi gencah yang akan menjadi bahasan.

Gambar 2.14 Perbedaan Gonjo/*Gencah*



Sumber gambar: didownload di www.wikipedia-karakater keris madura.com

Umumnya ganja/gencah pada keris Madura berukuran lebih pendek bila dibandingkan dengan ganja/gencah pada keris Jawa. Hingga jika ditarik garis vertikal sampai ujung ganja membentuk sebuah pola yang agak kaku dan oleh masyarakat Madura disebut sebagai pola noron pjan seperti yang tertera pada gambar.

(b)Nama ricikan keris Madura banyak memiliki persamaan dengan nama-nama ricikan keris Jawa. Penamaan pada ricikan keris Madura pada akhirnya menimbulkan kesan bahwa nama ricikan keris Madura berasal dari bahasa Jawa yang di Madura-kan, misalnya Gonjo Madura-nya ganca, peksi Madura-nya pakse pucuk Madura-nya pamoco k greneng Madura-nya garining. Sedangkan

nama ricikan yang berasal dari bahasa Madura asli diantaranya: Keloran (sogokan), pejetan (papakang), koko macan (kembang kacang), bubung (ada-ada), batton (gusen). Selain itu, dikenal juga sebutan pang barat dalam (bilah bagian dalam) dan pang barat luar (bilah bagian luar).

B. Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead & Herbert Blumer

Teori interaksionisme-simbolik dikembangkan oleh kelompok The Chicago School dengan tokoh-tokohnya seperti Goerge H. Mead dan Herbert Blummer, interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat. Karena ide ini dapat diinterpretasikan secara luas, akan dijelaskan tema-tema teori ini dan dalam prosesnya, dijelaskan pula kerangka asumsi teori ini.

Awal perkembangan interaksionisme simbolik yang dipelopori oleh oleh Herbert Blumer, melanjutkan penelitian yang dilakukan George Herbert Mead. Blumer meyakini bahwa studi manusia tidak bisa diselenggarakan di dalam cara yang sama dari ketika studi tentang benda mati. Peneliti perlu mencoba empati melakukan pendekatan pada pokok materi, masuk pengalamannya, dan usaha untuk memahami nilai dari tiap orang. Blumer dan pengikutnya menghindarkan kuantitatif dan pendekatan ilmiah dan menekankan riwayat hidup, autobiografi, studi kasus, buku harian, surat, dan nondirective interviews. Blumer menekankan pentingnya pengamatan peserta di dalam studi komunikasi. Lebih lanjut, tradisi

Chicago melihat orang-orang sebagai kreatif, inovatif, dalam situasi yang tak dapat diramalkan. masyarakat dan diri dipandang sebagai proses, yang bukan struktur untuk membekukan proses adalah untuk menghilangkan inti sari hubungan sosial.

Menurut H. Blumer teori ini berpijak pada premis bahwa (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada "sesuatu" itu bagi mereka, (2) makna tersebut berasal atau muncul dari "interaksi sosial seseorang dengan orang lain", dan (3) makna tersebut disempurnakan melalui proses penafsiran pada saat "proses interaksi sosial" berlangsung. "Sesuatu" (yang disebut "objek") ini tidak mempunyai makna yang intrinsik. Sebab, makna pada sesuatu ini lebih merupakan produk interaksi simbolis. Bagi H. Blumer, "sesuatu" itu (biasa diistilahkan "realitas sosial") bisa berupa fenomena alam, fenomena artifisial, tindakan seseorang baik verbal maupun nonverbal, dan apa saja yang patut "dimaknakan". asumsi-asumsi ini memperlihatkkan 3 tema besar:

a) Pentingnya makna bagi perilaku manusia, bahwa individu membentuk makna melalui proses komunikasi karena makna tidak bersifat interinsik terhadap apa pun. Dibutuhkan konstruksi interpretif di antara orang-orang untuk menciptakan makna. Bahkan, tujuan dari interaksi, menurut interaksi simbolik adalah untuk menciptakan makna yang sama. Hal ini penting karena tanpanya makna yang sama berkomunikasi akan menjadi sangat sulit, atau bahkan tidak mungkin.

Tema ini memiliki 3 asumsi tambahan:

- (1). Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka.
- (2). Makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia.
- (3). Makna dimodifikasi melalui proses interpretif.
- b) Pentingnya konsep diri, seperangkat persepsi yang relatif stabil yang dipercayai orang untuk mengenal dirinya sendiri. Tema ini memiliki 2 asumsi tambahan yaitu:
 - (1).Individu-individu mengembangkan konsep diri melalui interkasi dengan orang lain.
 - (2). Konsep diri memberikan sebuah motif penting untuk berprilaku.
- c) Hubungan antara individu dan masyarakat, tema ini berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Mead dan Blummer mengambil posisi di tengah untuk pertanyaan ini. Mereka mencoba untuk menjelaskan baik mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial. Tema ini memiliki 2 asumsi tambahan yaitu:
 - (1). Orang dan kelompok-kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial.
 - (2). Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Sebagai realitas sosial, hubungan "sesuatu" dan "makna" ini tidak inheren, tetapi volunteristrik. Sebab, kata Blumer sebelum memberikan makna atas sesuatu, terlebih dahulu aktor melakukan serangkaian kegiatan olah mental: memilih, memeriksa, mengelompokkan, membandingkan, memprediksi, dan mentransformasi makna dalam kaitannya dengan situasi, posisi, dan arah tindakannya.

Dengan demikian, pemberian makna ini tidak didasarkan pada makna normatif, yang telah dibakukan sebelumnya, tetapi hasil dari proses olah mental yang terus-menerus disempurnakan seiring dengan fungsi instrumentalnya, yaitu sebagai pengarahan dan pembentukan tindakan dan sikap aktor atas sesuatu tersebut. Dari sini jelas bahwa tindakan manusia tidak disebabkan oleh "kekuatan luar" tidak pula disebabkan oleh "kekuatan dalam" tetapi didasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut self-indication.

Menurut Blumer proses self-indication adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna tersebut. Dengan demikian, proses self-indication ini terjadi dalam konteks sosial di mana individu mengantisipasi tindakan-tindakan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sebagaimana dia memaknakan tindakan itu. Dalam hal ini peranan bahasa atau symbol-simbol sangat menentukan, dimana individu mempelajari symbol-simbol atau bahasa untuk memperoleh makna atau definisi segala sesuatu yang berada disekitarnya dengan mempelajari bahasa atau symbol-simbol individu, kelompok, komunitas, masyarakat dan seterusnya, menginternalisasikan definisi atau makna kedalam dirinya sendiri termasuk definisi yang dibuatnya²¹.

²¹ Engkus kuswarno. Fenomenologi. Widya phadjadjaran: Bandung. Hlm 113-115